

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dalam lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau, di rumah, dan sebagainya (Syaiful Bahri Djamarah, 1997:31). Ketika semua orang mempersoalkan masalah masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut masalah persoalan pendidikan formal disekolah. Hal ini tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru.

Guru secara formal adalah pendidik yang berada di lingkungan sekolah yang mempunyai tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam jalur pendidikan formal, pendidikan dasar (SD), dan pendidikan menengah. Selain itu, guru juga mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan moral siswa disekolah. Karena selain sebagai tenaga pengajar guru juga mempunyai tugas untuk mendidik siswa agar moralitas mereka menjadi lebih baik. Lebih jelasnya, guru adalah figure seorang pemimpin, sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik.

Namun begitu, seorang yang berstatus guru tak selamanya dapat menjaga wibawa dan citra sebagai guru dimata anak didik dan masyarakat. Ternyata masih ada sebagian guru yang mencemarkan wibawa dan citra guru. Dimedia massa (cetak dan elektronik), sering diberitakan tentang oknum oknum guru yang melakukan suatu tindakan asusila, asosial dan amoral. Perbuatan itu tak seharusnya dilakukan oleh seorang guru. Lebih fatal lagi apabila perbuatan yang tergolong dalam tindakan kriminal itu dilakukan terhadap anak didik sendiri. Kepribadian adalah unsur yang menentukan keakraban hubungan guru dengan anak didik. Kepribadian guru tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membimbing anak didik.

Pada buku *Anak Didik Dalam Interaksi* mengatakan, ” *No one can be a genuine teacher unless he is himself actively sharing in the human attempt to understand men and their word.*” Jadi, tidak seorang pun yang dapat menjadi seorang yang sejati (mulia) kecuali bila dia menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didik yang berusaha untuk memahami semua anak didik dan kata-katanya. Guru yang dapat memahami tentang kesulitan anak didik dalam hal belajar dan kesulitan lainnya diluar masalah belajar, terutama yang bisa menghambat aktivitas belajar anak didik. Pengertian belajar dalam hal ini menurut Ngalim Purwanto (2003: 84) adalah perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi dalam suatu hasil latihan atau pengalaman. Sedangkan menurut W.S. Winkel (1987:3 6), belajar yaitu suatu aktifitas mental/ psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan,

yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan sikap.

Dalam undang-undang dasar tentang pendidikan dan kebudayaan dijelaskan, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang undang. Dalam rangka menanamkan keimanan dan ketaqwaan serta ahlak mulia pada peserta didik tersebut, peran guru sebagai motivator penggerak siswa sangat berpengaruh. Butuh kepribadian yang bagus, baik dari segi psikis ataupun fisik.

Setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri ciri inilah yang membedakan seorang guru dengan guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan. Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (ma'nawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakan, ucapan, cara bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat. Pendek kata, guru hendaknya dapat dijadikan sebagai sosok pribadi yang mulia dalam memimpin peserta didiknya, karena kewajiban guru adalah menciptakan ''khairunnas'', yaitu menciptakan manusia yang baik sesuai dengan pancasila.

MS Kaelan (2000: 12), mengemukakan bahwa sangat penting bagi para penerus bangsa terutama kalangan intelektual kampus untuk mengkaji, memahami, dan mengembangkan moral berdasarkan pendekatan ilmiah, yang pada gilirannya akan memiliki suatu kesadaran serta wawasan kebangsaan yang kuat berdasarkan nilai-nilai yang dimilikinya sendiri. Dalam hal ini guru sebagai salah satu intelektual pelopor penerus bangsa harus menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan.

Untuk itu, guru harus mempunyai kode etik yang harus dipatuhi dalam menciptakan peserta didik yang baik. Guru sebagai tenaga professional perlu memiliki kode etik guru dan menjadikannya sebagai pedoman yang mengatur pekerjaan guru selama dalam pengabdian. Kode etik guru ini merupakan ketentuan yang mengikat semua sikap dan perbuatan guru, dalam arti setiap pelanggaran yang terjadi, yang melenceng dari kode etik guru, akan mendapatkan sanksi sesuai peraturan perundangan. Berikut dikemukakan kode etik guru Indonesia sebagai hasil rumusan kongres PGRI XIII pada tanggal 21-25 November 1973 di Jakarta, terdiri dari sembilan item, yaitu:

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa pancasila.
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran professional.
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.

5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab terhadap pendidikan.
6. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7. Guru menjaga hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
9. Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Dengan adanya kode etik guru yang telah disebutkan di atas, diharapkan para guru SD pada khususnya dapat menjadikan ketentuan tersebut sebagai suatu patokan dalam mengajar anak didik agar lebih berkualitas. Disamping dari kode etik di atas, menurut Slameto (1988: 32), salah satu indikator untuk melihat kualitas pendidikan diantaranya dengan melihat prestasi belajar siswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Masalah tersebut diidentifikasi sebagai berikut:

1. Merosotnya pergaulan anak usia SD, seperti berkelahi, mencuri, dan lain sebagainya sehingga Peran Guru Pendidikan agama islam (PAI) sangat berpengaruh dalam meningkatkan moral siswa.
2. Peran guru yang kurang maksimal dalam upaya meningkatkan moral siswa seperti masih banyaknya ditemukan guru yang sering absen ketempat-tempat tertentu pada jam pelajaran.
3. Era globalisasi mempengaruhi perilaku sosial siswa dan guru, seperti yang dijelaskan di atas.
4. Masih banyaknya guru SD yang hanya berperan sebagai tenaga pengajar saja bagi siswa, bukan sebagai tenaga pendidik bagi siswa. Guru hanya menanamkan ilmu pengetahuan secara teoritis, tanpa adanya praktek yang cukup di lapangan.
5. Bentuk, cara peningkatan moral siswa oleh guru PAI di SD, seperti mengajarkan bagaimana bergaul dengan baik, belajar sholat, bersedekah dan lain-lain.
6. Peran guru PAI di SD dalam meningkatkan moral siswa, seperti membimbing, mengawasi, memberi sanksi terhadap perilaku siswa dan lain-lain.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini dibatasi pada Peran Guru PAI pada kelas V di SD Se Kecamatan Danurejan Yogyakarta dalam membina moral Siswa disekolah.

#### **D. Rumusan Masalah**

Guna mempertajam fokus persoalan, maka perlu dirumuskan permasalahan yang akan diajukan dan ingin dikaji dalam penelitian ini.

Adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimanakah peran guru PAI pada siswa kelas V SD sekecamatan Danurejan Yogyakarta?
2. Bagaimanakah pembinaan moral siswa kelas V SD sekecamatan Danurejan Yogyakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh peran guru PAI terhadap pembinaan moral siswa kelas V SD sekecamatan Danurejan Yogyakarta?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah yang tercantum di atas, yaitu untuk mengetahui:

1. Peran guru PAI dalam membina moral siswa kelas V SD se kecamatan Danurejan Yogyakarta.
2. Pembinaan moral siswa kelas V SD se kecamatan Danurejan Yogyakarta..
3. Pengaruh peran guru PAI terhadap pembinaan moral siswa kelas V SD se kecamatan Danurejan Yogyakarta..

#### **F. Manfaat penelitian**

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi prodi S1 PGSD Universitas Negeri Yogyakarta, hasil penelitian dapat berguna sebagai bahan referensi bagi mahasiswa dan dapat menambah perbendaharaan ilmu tentang moral.
2. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu rekomendasi dan masukan dalam membina moral siswa SD sekecamatan Danurejan Yogyakarta.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang moral.